

' T A B U I K ' :
BUDAYA LOKAL BERNUANSA RELIGIUS DAN EKSISTENSINYA
DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT PARIAMAN



INSTITUT PERTANAKAN UINW. PADANG	
TANGGAL	: 24-2-2000
SUMBER/PADA	: H. 1
KELAS	: KI
NO. ANGKAS	: 212/KI/2000-ta/2
PLAGIASI	: 390.095 481 Amri

MAKALAH

Oleh

Emizal Amri

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG

1998

KATA PENGANTAR

Makalah atau artikel ini membahas tentang keberadaan Tabuik sebagai budaya lokal Pariaman yang bernuansa religius. Penulis tertarik untuk merekonstruksi dan mencoba mengungkap makna yang terkandung di dalam upacara Tabuik, sebab jika hal itu tidak dilakukan boleh jadi generasi penerus tidak akan mengenal lagi budaya tersebut. Dikatakan demikian, karena upacara itu sudah tidak pernah diadakan sejak dua tahun terakhir ini. Sementara sebelumnya upacara Tabuik juga sudah mulai mengalami distorsi dan kehilangan nuansa religiusnya, terutama sejak Pemda Dati II Padang Pariaman mengambil alih pengelolaannya dengan dalih untuk menjadikannya sebagai andalan Pariwisata daerah ini.

Dalam upaya merekonstruksi budaya *Tabuik* ini, penulis lebih banyak bertumpu pada hasil beberapa kali pengamatan terhadap pelaksanaan upacara tersebut beberapa tahun lampau, serta dilengkapi dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang penduduk setempat. Selanjutnya, fenomena yang muncul dalam upacara dimaksud dianalisis dengan menggunakan literatur relevan.

Penulis menyadari bahwa di dalam tulisan ini terdapat berbagai kelemahan, terutama karena bahan tertulis yang tersedia sangat terbatas, sementara tulisan ini hanya diangkat dari hasil pengamatan dan wawancara terbatas (bukan merupakan hasil penelitian yang mendalam). Namun demikian, dengan jalan memanfaatkan informasi yang ada,

penulis tetap mencoba melukiskan beberapa hal penting tentang upacara tersebut. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan (baik moril maupun materil) terhadap upaya penyelesaian penulisan ini.

Walaupun dalam upaya merekonstruksi dan mengungkap makna yang terkandung dalam budaya Tabuik ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, namun sesuai dengan etik akademik, tentu saja pertanggungjawaban terakhirnya tetap berada di tangan penulis. Menyadari akan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tulisan ini, dengan segala kerendahan hati penulis memohon keritikan-keritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang sempat membaca tulisan ini. Kiritikan dan saran semacam itu tentu sangat besar artinya, terutama untuk penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang. Akhirnya atas sumbang saran yang disampaikan, terlebih dahulu penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juni 1998

Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KARNAVAL TABUI DAN EKSISTENSINYA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT PARIAMAN	4
A. Sejarah Ringkas dan Hakikat Tabuik	4
B. Dimensi Religius dari Karnaval Tabuik ...	10
C. Persepsi Masyarakat Pariaman Terhadap Tabuik	16
D. Kontinuitas dan Diskontinuitas Pelaksanaan Karnaval Tabuik	21
BAB III. KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA	30
DAFTAR INFORMAN	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN	32

B A B I

PENDAHULUAN

Pariaman merupakan suatu daerah yang terletak di pesisir Barat Sumatera bagian tengah. Dilihat dari perspektif antropologis/ kultural, Pariaman termasuk ke dalam kawasan rantau Alam Minangkabau yang lebih dikenal dengan 'Rantau Pesisir'. Kemudian dalam sistem pemerintahan Republik, daerah ini ditetapkan sebagai salah satu dari delapan Kabupaten dalam wilayah propinsi Sumatera Barat. Pariaman yang merupakan ibukota Dati II Kabupaten Padang Pariaman, terletak kurang lebih 70 km di sebelah Utara ibukota Propinsi Sumatera Barat, Padang (Lampiran I).

Meskipun penduduk asli Pariaman berlatar belakang etnik dan kultural Minangkabau, namun daerah ini memiliki berbagai keunikan dibandingkan masyarakat Minang di kawasan pusat Alam Minangkabau dan daerah Rantau lainnya. Keunikan dimaksud tidak hanya tercermin dalam sistem/ struktur sosial, melainkan juga dalam tradisi dan sistem upacara keagamaan mereka. *Tabuik* (Tabut/ Tabot) merupakan salah satu aspek kultural khas dan keunikan masyarakat di daerah ini, selain upacara *Basyafa*, pelapisan sosial (terbagi pada: 'Sidi, Bagindo, Marah, massa/rakyat biasa'), serta *kawin bajapuik*, dan 'uang hilang' dalam tradisi perkawinan yang lazim terjadi dalam masyarakat setempat.

Tabuik adalah salah satu dari budaya lokal/ setempat yang bernuansa religius di samping upacara *Basyafa* yang diperingati setiap tahun pada bulan 'Syafar' berdasarkan perhitungan kalender Arab (*Qamariah*). Sementara *Tabuik* ada-ah sejenis karnaval tahunan yang berlangsung selama sepuluh hari, pelaksanaannya dimulai tanggal 1 Muharam, dan acara puncaknya berlangsung tanggal 10 Muharam setiap tahun. Karnaval ini merupakan momen penting dan sangat ditunggu-tunggu pelaksanaannya oleh masyarakat setempat, bahkan sejak beberapa tahun terakhir ini kegiatan itu dinyatakan sebagai salah satu aset andalan wisata-budaya daerah Sumatera Barat khususnya, dan Indonesia umumnya. Oleh karena itu karnaval *Tabuik* dimasukkan dalam *Calendar of Events, West Sumatra-Indonesia* yang banyak mengundang minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Sejak diperkenalkan sekitar awal abad ke-19 hingga kini, *Tabuik* merupakan salah satu momen terpenting bagi masyarakat Pariaman, baik dilihat dari perspektif kultur-al-religius maupun sebagai sarana hiburan. Namun hingga kini belum ada penelitian khusus tentang upacara ini, melainkan tradisi ini hanya disinggung dalam beberapa penelitian/ kajian yang mengupas tentang fenomena kultural lain di dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu informasi mengenai *Tabuik* masih terbatas pada makalah seminar, sebuah buku kecil yang diterbitkan Proyek Permuseuman Sumatera Barat, serta satu buah brosur tertulis ('panduan

wisata') yang diterbitkan oleh Dinas Parawisata Propinsi Sumatera Barat.

Bertolak dari kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji *Tabuik* guna mendapatkan pemahaman yang agak komprehensif tentang persoalan di sekitar upacara/ karnaval tersebut. Mengingat sumber tertulis mengenai hal ini sangat terbatas (langka) sifatnya, maka data yang digunakan untuk menopang kajian ini lebih banyak berasal dari hasil observasi/pengamatan langsung, ditambah dengan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh setempat. Supaya peristiwa terkait dalam tradisi ini bisa ditempatkan pada konteks yang benar, maka di sini akan digunakan kombinasi pendekatan 'sinkronik' dan 'diakronik' sebagai implementasi pendekatan historis-antropologis.

Agar uraian dalam tulisan ini tidak menyimpang dari tujuan dan inti persoalan yang dimaksud, berikut akan dikemukakan berapa pertanyaan pokok: apakah yang dimaksud dengan *Tabuik*, dan mengapa ia dianggap sebagai karnaval yang bernuansa religius?; bagaimakah persepsi masyarakat Pariaman terhadap *Tabuik*?; sejauhmanakah terjadi kontinuitas dan diskontinuitas kultural dalam pelaksanaan upacara *Tabuik* dalam era moderen ini?. Jawaban terhadap pertanyaan di atas diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang *Tabuik*, beserta fenomena sosio-kultural dan religius yang melekat padanya.

B A B II.

KARNAVAL 'TABUIK' DAN EKSISTENSINYA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT PARIAMAN

A. Sejarah Ringkas dan Hakikat *Tabuik*

Dalam upaya memahami hakikat *Tabuik*, penulis memandang perlu untuk menelusuri sejarah ringkas kemunculan dimensi kultural ini terlebih dahulu. *Tabuik* yang sudah menjadi merupakan budaya lokal Pariaman itu, sesungguhnya berasal dari daerah lain (luar), tetapi ia sudah dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga identitas lokalnya cukup menonjol. *Tabuik* sudah berkembang di Pariaman sejak abad ke-19, namun hingga kini belum terdapat kesamaan pandangan tentang kapan tahun yang pasti dan dari daerah mana tradisi itu berasal untuk kemudian masuk ke Pariaman. Ada yang beranggapan tradisi ini berasal dari Malaysia, dan masuk ke Pariaman melalui Bengkulu pada dasawarsa kedua abad ke-19. Sementara yang lain beranggapan, tradisi ini berasal dari Iran dan masuk ke Pariaman melalui India yang diperkenalkan oleh para pedagang, hal ini berlangsung sebelum abad ke-19.

Untuk menjernihkan perbedaan pendapat di atas memang bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi hingga kini belum ditemukan sumber yang otentik tentang hal itu, melainkan sumber yang tersedia semuanya berpangkal dari tra-

disi lisan. Tambahan lagi, kecuali di Bengkulu, *Tabuik* tidak ditemukan, baik di Malaysia, India, maupun di Iran. Terlepas dari persoalan tersebut, keyakinan umum yang hidup di kalangan masyarakat Pariaman menunjukkan, bahwa *Tabuik* diperkenalkan ke daerah ini oleh orang India (yang dalam terma setempat lebih dikenal dengan 'Keling'). Menurut suatu visi, tradisi *Tabuik* masuk ke Pariaman dari Bengkulu, diperkenalkan oleh orang-orang 'Keling,' mantan anggota pasukan Sir Stanford Raffles yang kemudian menetap di Pariaman sekitar tahun 1818. Adapun yang mensponsori dan sekaligus dianggap sebagai pembuat *Tabuik* untuk pertama kalinya di Pariaman adalah Qadar Ali, seorang muslim asal India penganut aliran Syi'ah. Barulah dalam periode berikutnya, pembuatan *Tabuik* dilakukan oleh penduduk asli Pariaman, yang terkenal di antaranya adalah Ma' Sikarama, Ma' Sikaoedjoena, dan Pak Nan Laboeah (Proyek Permuseuman Sumbar, 1982: 17-18). Sementara menurut visi lain, *Tabuik* merupakan suatu karnaval yang berasal dari India, diperkenalkan di Pariaman oleh orang yang bernama Cipai, seorang penganut agama Hindu. Ketika itu, tradisi ini tidak ada kaitannya dengan peringatan wafatnya Hasan-Husen dalam perang Karbela. Kemudian setelah Syech Burhanoeddin menyebarkan Islam di daerah ini, *Tabuik* dimodifikasi sedemikian rupa, dan dijadikan sebagai salah satu sarana untuk penyebaran agama Islam di daerah ini (Syahboeddin, *Wawancara*, 1998).

Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat di atas, hingga kini *Tabuik* merupakan sesuatu yang hidup dan dipelihara oleh masyarakat Pariaman, karena itu tidak dapat ditingkari eksistensinya sebagai salah satu aspek budaya masyarakat setempat. Bekenaan dengan fenomena itu, selanjutnya timbul pertanyaan: apakah sebenarnya *Tabuik* itu ?. Jawaban terhadap pertanyaan ini dinilai amat strategis guna memahami hakikat *Tabuik* tersebut. Untuk memudahkan memperoleh gambaran awal, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dasar terma ini. Ditinjau dari sudut etimologi, *Tabut* berasal dari bahasa Arab yang berarti puri atau peti tempat menyimpan Taurat, yaitu kitab suci yang diturunkan kepada nabi Musa. Sementara dalam khasanah bahasa Indonesia, *Tabut* (*Tabuik/ Tabot*) berarti peti yang dibuat dari anyaman bambu atau burung-burungan yang diimajinasikan sebagai Burak terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan wafatnya Hasan-Husen tanggal 10 Muharam (Moeliono, *et al.*, 1988: 881).

Sebagai suatu wujud fisik dari kebudayaan, *Tabuik* di Pariaman sesungguhnya relevan dengan batasan di atas, hanya saja diperkaya dengan unsur-unsur setempat, sehingga identitas budaya lokalnya cukup kentara. *Tabuik* dibuat berupa peti dari anyaman bambu dan rotan di atas seekor "burung Burak" yang terbuat dari kayu. Bagian-bagian terpenting dari sebuah *Tabuik* adalah sebagai berikut. *Pertama*, Alas *Tabuik* yang terbuat dari empat helai papan.

Kedua, burung Burak yang diimajinasikan sebagai binatang berkepala manusia (perempuan cantik) dan berbadan kuda. Kerangka badannya didesain dari bambu dan rotan, kulitnya terbuat dari kain/ kertas, sedangkan sayap dan ekor burungnya dibuat dari kayu lintang. *Ketiga*, peti dengan penampang persegi empat yang makin ke atas semakin besar ukurannya, dan di atasnya terdapat semacam mahkota laksana *carano* yang ditempatkan secara terbalik. *Keempat*, puncak *Tabuik* yang disangga dengan sebuah tiang dari batang pinang. Puncak *Tabuik* ini berbentuk payung indah berwarna putih, dan bagian dalamnya dihiasi dengan kain beludru dua belas warna, kertas krep, kertas HVS, dan bunga-bunga dengan dominasi warna merah dan kuning. *Kelima*, *bungo nan salapan* (karangan bunga yang berjumlah delapan buah), yaitu hiasan berupa rangkaian bunga yang dibuat dari kain beludru (12 warna), kertas HVS putih, dan kertas krep. Motif karangan dimaksud sama dengan motif puncak *Tabuik*, hanya saja ukurannya lebih kecil: empat ditempatkan di bagian tengah, dan empat lainnya di bagian bawah (lihat lampiran II & III).

Tabuik inilah yang diarak dalam sebuah karnaval dari tempat pembuatannya atau tempat yang telah ditentukan menuju ke suatu pantai ('*Pasiea*' yang saat ini lebih dikenal dengan pantai Gandorah) dalam rangka memperingati wafatnya Hasan-Husen pada setiap tanggal 10 Muharam. Di samping *Tabuik*, dalam karnaval ini juga digunakan berbagai

alat perlengkapan lainnya, guna memeriahkan acara tersebut. Diantara alat-alat tersebut yang terpenting adalah sebuah beduk (*tabuah*), beberapa buah gendrang (*gandang*), berbagai bunyi-bunyian lainnya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan pokok dari karnaval *Tabuik* adalah untuk memperingati ('meratapi') kematian Hasan-Husen, dua orang putra Ali bin Abu Thalib yang sekaligus adalah cucu dari nabi Muhammad S.A.W. Kedua tokoh ini beserta para pengikutnya terlibat dalam peperangan melawan pasukan Muawiyah bin Abu Syofyan, dan putranya Yazid bin Abu Syofyan. Dalam pertempuran yang terjadi di padang Karbela (terkenal dengan perang Karbela), Hasan dan Husen menemui ajalnya. Akhirnya peristiwa ini semakin memperuncing konflik dan pertentangan, terutama menyangkut masalah suksesi di dunia Islam, khususnya di jazirah Arab.

Kenyataan pahit tersebut tidak bisa diterima oleh sebagian umat Islam, terutama bagi kelompok yang dikenal dengan *Kaum Khawaridj*, dan golongan Syi'ah. Kaum Syiah berkeyakinan bahwa yang berhak untuk menduduki kursi Kekhalifahan hanyalah Ali dan keturunannya, sementara Muawiyah Bin Abu Sjofyan (pendiri dinasti Muawiyah) tidak lebih hanyalah sebagai merampas kekuasaan dari orang-orang yang berhak untuk menempatinnya. Di samping itu, mereka menuduh bahwa Muawiyah dan Yazid telah bertindak curang dan menjebak Hasan-Husen dalam perang Karbela. Pada

gilirannya sikap ini bermuara pada pengkultusan Ali dan keturunannya, bahkan kematian Hasan dan Husen selalu di-peringati setiap tahun. Lama-kelamaan di daerah yang banyak mendapat pengaruh Syi'ah, peringatan itu berubah menjadi karnaval yang beraneka ragam, sesuai dengan tradisi dan kondisi masyarakat setempat. Untuk maksud yang sama, di Indonesia (khususnya di daerah Pariaman dan Bengkulu) dikembangkan karnaval yang lebih dikenal dengan istilah Tabut (*Tabuik/ Tabot*).

Sejak abad ke-19 hingga tahun 1980, karnaval *Tabuik* merupakan acara tahunan masyarakat nagari-nagari yang terdapat di Pariaman, di mana masing-masing nagari membuat dan mengarak *Tabuik* tersendiri menuju pantai yang sama dalam wilayah *Kenegarian Pasiea*. Dalam kurun waktu tersebut, setiap tahun karnaval ini dimeriahkan dengan sejumlah *Tabuik*, yang diberi nama menurut *nagari* yang membuatnya, misalnya *Tabuik*: Pauh, Galombang, Aie Lampan, Ulakan, dan sebagainya. Pada era tradisional, karnaval *Tabuik* dianggap sebagai pekerjaan yang sekaligus mencerminkan prestise *nagari-nagari* di 'rantau' Pariaman. Barulah sejak tahun 1980, jumlah *Tabuik* yang dilibatkan dalam setiap karnaval diciutkan menjadi dua buah, yakni *Tabuik* Subarang yang dibikin di kampung Perak (Galombang), dan *Tabuik Pasa* yang dibuat di *Nagari Pasa* (sekarang Kelurahan Pasar). Sejalan dengan itu, pendanaannyapun berubah dari partisipasi warga masing-masing nagari ke tangan Pemerintah Daerah (Pemda

Dati II Kabupaten Padang Pariaman dan Pemda Dati I Propinsi Sumatera Barat). Namun dalam realitanya, dana dari masyarakat juga tetap dipungut oleh pihak Pemda melalui berbagai prosedur.

B. Dimensi Religius dari Karnaval Tabuik

Setiap fenomena kultural sesungguhnya dapat dikembalikan pada unsur dan wujud kebudayaan tertentu. Jika dikaitkan dengan klasifikasi budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat, *Tabuik* dapat dikategorikan ke dalam dimensi (aspek) sistem religi dan upacara keagamaan, yang merupakan salah satu dari tujuh unsur *cultural universals* (Koentjaraningrat, 1990: 202-206). Kemudian dilihat dari segi wujudnya, ia termasuk ke dalam wujud material atau benda budaya (Koentjaraningrat, 1994: 5-8). Namun demikian, wujud ini sesungguhnya merupakan implemtasi dari wujud kebudayaan sebagai sistem budaya, dan sistem sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat.

Adanya dimensi religius dari *Tabuik* dapat diungkap dari tujuan, persiapan dan prosesi karnaval itu sendiri yang penuh dengan nilai-nilai bernuansa sakral. Hal itu hanya mungkin dimengerti dengan memahami alam pikiran masyarakat setempat. Dengan kata lain ia harus ditelusuri berdasarkan perspektif emik, sementara jika hanya didekati dari segi etik akan sulit untuk memahaminya. Berikut akan

dikemukakan secara ringkas berbagai aspek yang berkaitan dengan dimensi religius dari karnaval tersebut guna menangkap makna yang termaktub di dalamnya.

Pertama, tujuan karnaval *Tabuik*. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, karnaval ini bertujuan untuk memperingati (meratapi) kematian Hasan dan Husen. Menurut aliran Syiah dan pengikutnya, hanya kedua tokoh inilah yang berhak untuk menjadi 'imam' dan sekaligus menduduki takhta Kekhalifahan untuk menggantikan Ali Bin Abu Thalib, yaitu khalifah terakhir dari *khulafaurrasyidin* yang terbunuh ketika dia melakukan sholat Subuh. Tidak jauh berbeda dengan nasib ayahnya, Hasan dan Husen juga meninggal secara tidak wajar dalam perang Karbela yang dianggap kaum Syiah sebagai peperangan untuk melawan kelaliman penguasa tidak sah, bahkan Muawiyah dan pengikutnya dicap sebagai orang-orang kafir. Sebagai iman yang sah dan *syuhada'*, Hasan-Husen amat dihormati di kalangan Islam aliran Syi'ah. Salah satu bentuk penghormatan itu adalah memperingati hari wafat keduanya, yaitu pada setiap tanggal 10 Muharam.

Kedua, persiapan/ pembuatan *Tabuik*. Kegiatan ini berlangsung selama sembilan hari, yaitu sejak tanggal 1 Muharram hingga tanggal 9 Muharram. Dalam tempo sembilan hari itu berlangsung beberapa momen penting yang bermuatan sakral. Di antara momen dimaksud adalah: (1) upacara pengambilan tanah ke sungai (yang telah ditentukan) pada tanggal 1 Muharram sebagai pertanda akan dimulainya pem-

buatan *Tabuik*. Badan/ pakaian orang yang ditunjuk untuk mengambil tanah itu ditutupi dengan kain putih (sebagai lambang kesucian), dan ketika tanah akan diambil yang bersangkutan membaca doa secara Islam. Kemudian tanah tersebut ditarok ke dalam sebuah belanga (*periuk*) yang juga ditutup dengan kain putih. Selanjutnya tanah itu 'ditanamkan' di bagian tengah *daraga* suatu tempat yang melambangkan makam Hasan-Husen, dan lokasinya sudah ditentukan sebelumnya. Tempat itu berukuran 3 x 3 meter, dikelilingi dengan pagar bambu, serta diselubungi pula dengan kain berwarna putih; (2) pada tanggal 5 Muharam (empat hari setelah pengambilan tanah), pemuka masyarakat (adat dan agama) beserta anggota masyarakat melakukan acara pengambilan batang pisang. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari yang diawali dengan pembakaran kemenyan, selanjutnya batang pisang itu dipancung dengan sebuah pedang yang tajam dengan sekali tebasan. Kegiatan ini melambangkan kepriawaian dan ketajaman pedang Hasan-Husen dalam peperangan, meskipun akibat kecurangan lawan akhirnya mereka gugur sebagai *syuhada'* dalam Perang Karbela. Setelah kegiatan itu selesai, rombongan ini melanjutkan perjalanan menuju tempat pembuatan *Tabuik*, dan batang pisang yang sudah dipancung itu ditarok di dalam *daraga*; (3) pada tgl. 7 Muharam (dua hari setelah pemancungan batang pisang), tepat pada pukul 12.00 malam dilakukan upacara mengarak *panja jari-jari* berkeliling perkampungan (*nagari*), sembari

meminta sumbangan atau partisipasi dari anggota masyarakat untuk mendukung pembuatan *Tabuik*; dan, (4) pada tanggal 8 dan 9 Muharam, dilanjutkan acara mengarak *panja jari-jari* beserta serban (*soroban*) berkeliling perkampungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menggambarkan kepada masyarakat tentang kekejaman Yazid Bin Abu Syofyan terhadap Hasan dan Husen. Sejalan dengan itu, dilangsungkan pula kegiatan mengarak bambu sepanjang 5 meter; di bagian ujungnya diikatkan pedang pendek dan dua buah bendera perang, sedangkan di bagian pangkalnya diikatkan sebuah pedang besar dan panjang. Hal ini melambangkan keperkasaan, serta keberanian Hasan-Husen menghadapi Yazid Bin Abu Syfyan dan pasukannya dalam peperangan di padang Karbela. Setelah kegiatan ini selesai, keesokan harinya barulah dilaksanakan karnaval *Tabuik* sebagai puncak acara peringatan wafatnya Hasan dan Husen Bin Ali Bin Abu Thalib.

Ketiga, perlambang bagian-bagian utama dari sebuah *Tabuik*. *Tabuik* yang merupakan benda material utama karnaval ini mengandung berbagai perlambang. Yang terpenting di antaranya ialah: (1) peti yang berpenampang persegi empat, melambangkan tempat arwah Hasan dan Husen yang meninggal sebagai syuhada' dalam perang Karbela. (2) Burung Burak diyakini dalam mistik Islam sebagai kendaraan yang membawa nabi Muhammad S.A.W. dalam perjalanan Israk Mi'raj pada tanggal 27 Rajab. Dalam konteks *Batabui*, burung Burak melambangkan kendaraan yang disediakan malaikat (Jibril)

untuk membawa arwah Hasan dan Husen ke haribaan Allah S.W.T. untuk kemudian ditempatkan ke dalam Syorga; Terakhir, (3) *bungo nan salapan* (rangkaian karangan bunga yang berjumlah delapan buah). Hal ini melambangkan duka cita yang dalam atas wafatnya Hasan-Husen, dan sekaligus juga dimaksudkan untuk mengiringi arwah keduanya menghadap Yang Maha Kuasa.

Keempat, proses dan kegiatan karnaval *Tabuik*. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 10 Muharam; dimulai sejak pagi hari (tetapi sejak beberapa tahun terakhir dimulai sekitar pukul 10.00 WIB), dan berakhir pada sore hari. *Tabuik* tersebut diangkat dan di arak dari suatu tempat yang telah ditentukan sebelumnya pada setiap nagari yang membuatnya menuju ke pantai atau *Pasiea* (sekarang dikenal dengan pandai Gandorih). Dalam arak-arakan itu *Tabuik* diangkat-angkat ke atas dan ke bawah menurut ritme yang relatif konstan (*dihoyak*) secara bersama-sama oleh para pemuda yang sudah ditentukan untuk menggotongnya. Jumlah penggotong *Tabuik* itu secara keseluruhannya kadang-kadang mencapai 40 orang. Untuk memeriahkan *hoyak-hoyak Tabuik*, dan momen perkelahian massal, maka karnaval itu dilengka-
pi/ diiringi dengan bunyi-bunyian (Tabuh, Gendrang, dan lainnya). Di samping itu, pada saat-saat tertentu dalam perjalanan menuju pantai juga dikumandangkan ratapan sebagai perlambang kesedihan atas berpulangnya Hasan dan Husen Bin Ali. Tepat pada suatu tempat yang sudah dirancang

semula, yakni di korong (*nagari*) *Pasa* (saat ini termasuk ke dalam wilayah Kotif Pariaman) di dekat sebuah sungai kecil, bertemulah rombongan pengarak *Tabuik* dari masing-masing *nagari*, dan di sini dilangsungkanlah perkelahian massal untuk melambangkan kecamuk yang terjadi dalam Perang Karbela. Pertarungan itu berlangsung sekitar 30 menit, dan setelah rombongan penggotong/ pengangkat *Tabuik* berhasil melintasi sungai, perkelahianpun diakhiri, tanpa harus mencari pihak mana yang keluar sebagai pemenang. Namun demikian, pada masyarakat tradisional, perkelahian ini dimanfaatkan sebagai ajang untuk menguji kemampuan ilmu gaib (*magic*, termasuk *dabuih*) dan ilmu bela diri yang dimiliki oleh para pemuda dari masing-masing *nagari*. Hanya saja akhir-akhir ini pertarungan itu sudah direkayasa sedemikian rupa untuk menghindari kemungkinan terjadinya sesuatu yang membahayakan keselamatan warga. Beberapa saat setelah pertarungan itu, rombongan karnaval akan mencapai pantai, dan bersiap-siap untuk melaksanakan upacara tahap penutup, yaitu pembuangan/ *pelarungan Tabuik* ke laut dan doa bersama.

Kelima, *pelarungan/pembuangan Tabuik* ke laut. Momen ini tidak kalah pentingnya dari rangkaian upacara sebelumnya, bahkan sangat ditunggu-tunggu oleh anggota masyarakat. Sebagian dari anggota masyarakat meyakini, bahwa alat-alat perlengkapan *Tabuik* yang dibuang ke laut itu memiliki khasiat tersendiri, dan bisa membawa keberuntungan.

Ada yang meyakini alat-alat itu bisa menyembuhkan penyakit, 'pelaris' bagi para pedagang, dan berbagai khasiat lainnya. Oleh karena itu, ketika *Tabuik* sudah dibuang, kebanyakan pengunjung yang percaya akan khasiat benda-benda tersebut, lalu berebutan untuk mendapatkannya sambil berenang. Akibatnya, untuk memperoleh benda-benda dimaksud bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan dalam batas-batas tertentu juga terjadi bentrokan, sehingga bisa pula membahayakan keselamatan mereka. Terakhir, acara ini ditutup dengan berdoa bersama (yang dikenal masyarakat setempat dengan 'Doa Muharam') guna memohon kepada Allah S.W.T. untuk menempatkan Hasan-Husen dan pengikutnya pada tempat yang mulia di sisi-Nya, serta memohon ampun dan keselamatan bagi masyarakat.

C. Persepsi Masyarakat Pariaman terhadap *Tabuik*

Dalam konteks syariat Islam (yang murni), upacara untuk mengenang meninggalnya seseorang tidak dikenal, bahkan dilarang sama sekali. Oleh karena itu, tumbuh dan berkembangnya tradisi peringatan kematian seperti dalam karnaval *Tabuik*, hanya mungkin untuk dimengerti dengan memahami konteks persebaran Islam di Indonesia umumnya, dan Sumatera (termasuk Pariaman) khususnya. Dengan mengu-

tip berbagai pendapat ahli, A.H. Johns menegaskan Islam masuk ke Asia Tenggara umumnya, dan Indonesia khususnya tidak secara langsung dari daerah asalnya (jazirah Arab), melainkan melalui Iran dan India. Oleh karena itu, ajaran Islam yang sampai ke kawasan ini sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat perantara tersebut, yang pada gilirannya melahirkan apa yang dikenal dengan mistik Islam. Di kalangan penganut Islam di Indonesia (terutama di Sumatera dan Jawa) dalam periode awal, pengaruh mistik Islam yang berasal dari India dan Iran relatif kuat (Abdullah, 1974: 116-139). Akibatnya praktek keagamaan (Islam) di kawasan ini banyak dipengaruhi oleh sistem nilai yang berasal dari luar ajaran Islam itu sendiri. Bahkan dalam beberapa hal justru ada yang bertentangan dengan nilai-nilai yang termaktup dalam Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok syariat Islam.

Perkembangan Islam di Pariaman, terutama di bawah seorang ulama terkemuka, Sech Burhanoeddin juga mencerminkan kecenderungan seperti itu. Atas prakarsa ulama ini, Pariaman berhasil menjadi pusat aliran *Tarikat Syatariah* di Minangkabau, dan menjadi basis kekuatan Islam tradisional di daerah ini. Berbeda dengan aliran *Tarikat Nagsibandiyah* yang berbasis di kawasan pusat Alam Minangkabau, yang lebih bersifat reformis, aliran *Syatariyah* mentolerir mistik dalam Islam (Dobbin, 1983: 121-123). Pada hal dilihat dari segi Ilmu Tauhid, hal itu sesungguhnya merupakan

salah satu wujud dari 'khurafat dan bid'ah' yang akan membawa ke jurang kekafiran. Fenomena semacam inilah yang menjadi sasaran gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau, termasuk menjadi tujuan utama dari Gerakan Padri pada abad ke-19 (Abdullah, 1966: 9-22). *Tabuik* dengan segala aktifitas yang terkait di dalamnya, pada prinsipnya tidak lain adalah merupakan implementasi dari mistik dalam Islam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Pariaman.

Mengingat penganut *Tarikat Syatariah* merupakan salah satu aliran mistik dalam Islam, maka karnaval *Tabuik* guna memperingati wafatnya Hasan-Husen, dapat diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Pariaman. Bukan hanya diterima, melainkan karnaval ini juga dimanfaatkan oleh Sech Burhanuddin sebagai sarana penyebaran Islam di daerah Pariaman dan sekitarnya. Hal terakhir ini memiliki implikasi luas terhadap eksistensi dan kontinuitas pelaksanaan karnaval *Tabuik* dalam periode berikutnya. Hal ini memungkinkan, mengingat di kalangan pengikut *Syatariyah* khususnya dan *Kaum Tua* umumnya, perkataan (*titah*) dan tanduk (perbuatan) ulama (sech) harus dihormati dan diikuti. Menurut aliran ini, ulama ('guru'/ sech) tidak boleh dibantah, sebab mereka diyakini sebagai pewaris nabi-nabi. Artinya, penerimaan dan sokongan Sech Burhanoeddin (tokoh utama *Tarikat Syatariah* di Minangkabau) terhadap karnaval *Tabuik*, pada gilirannya memperluas penerimaan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan *Tabuik*, tidak hanya ditunjukkan melalui keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan karnaval, melainkan juga melalui partisipasi mereka menyumbang dana (harta) guna menopang pelaksanaan acara tersebut. Fenomena semacam itu sangat kentara, terutama sebelum Pemerintah Daerah Padang Pariaman mengambil alih kegiatan ini untuk kepentingan pariwisata pada tahun 1980. Sebelumnya, dana pembuatan sebuah *Tabuik* yang relatif besar jumlahnya itu, sepenuhnya berasal dari partisipasi warga masyarakat di masing-masing *Nagari*. Pemungutan sumbangan itu tidak ditetapkan/ diwajibkan jumlah maupun bentuknya, melainkan hanyalah berdasarkan kesediaan sesuai dengan keyakinan dan 'panggilan nurani' setiap anggota masyarakat. Sementara itu, panitia tidak mendapatkan 'honor' (upah) dalam kegiatan ini, melainkan mereka umumnya justru menjadi penyandang dana guna mendukung suksesnya karnaval dimaksud. Selanjutnya, setelah pengelolaan dan pendanaan karnaval ini diambil alih pihak Pemda, sumbangan dari anggota masyarakatpun tetap mengalir guna menopang pelaksanaan acara tersebut. Namun demikian, kebanyakan tokoh masyarakat setempat menilai bahwa Pemda tidak serius dalam mengelola kegiatan ini, bahkan dalam beberapa kasus kegiatan ini justru dijadikan sebagai ajang untuk meraup keuntungan bagi pribadi-pribadi tertentu.

Mengingat tradisi karnaval ini (*batabuik*) sudah berlangsung sejak lama (lebih dari satu abad), maka mayoritas masyarakat Pariaman hingga kini memandangnya sebagai suatu keharusan. Masyarakat setempat memang tidak melihat karnaval ini sebagai sesuatu yang 'wajib' (dalam arti jika tidak dilaksanakan akan mengakibatkan dosa), dan juga tidak meyakini akan terjadi mara bahaya jika tidak dilaksanakan. Namun demikian, bila karnaval *Tabuik* tidak berlangsung seperti halnya dua tahun terakhir ini (karena waktunya berdekatan dengan pelaksanaan Pemilu 1997, dan karena krisis moneter tahun 1998), maka masyarakat Pariaman merasakan ada sesuatu yang kurang atau dalam istilah populernya 'kurang sreg.' Munculnya perasaan semacam itu, tidak lain adalah sebagai cerminan dari penerimaan anggota masyarakat Pariaman terhadap *Tabuik*. Dengan meminjam istilah Durkheim, fenomena demikian sesungguhnya menunjukkan bahwa tradisi ini sudah merupakan sesuatu yang hidup dan menguasai alam pikiran masyarakat setempat, sehingga kehadirannya tetap dinanti-nantikan.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa persepsi masyarakat Pariaman terhadap *Tabuik* adalah positif. Oleh karena itu, tradisi tersebut bisa tetap bertahan dan berlangsung hingga dekade ini. Tertundanya pelaksanaan karnaval *Tabuik* dalam dua tahun terakhir ini, semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, terutama berkaitan dengan masalah perizinan (administratif) dan terpaan krisis ekonomi. Namun

sebagian anggota masyarakat mengharapkan agar karnaval ini dikembalikan pada konteksnya yang bernilai sakral, bukan semata-mata untuk kepentingan komersial (pariwisata) dan hiburan. Dalam konteks ini, masyarakat setempat tetap ber-tekat untuk melaksanakan karnaval *Tabuik* pada tahun-tahun berikutnya, dan mereka hanya berharap perizinan dari Pemda dan pihak-pihak berwenang. Sementara masalah pendanaan tidak begitu mereka harapkan, sebab pada kenyataannya dana yang berasal dari Pemda tidak lebih hanyalah sekedar subsidi belaka, sementara sumber dana utamanya pada hakikatnya tetap berapada masyarakat. Dengan bekal perizinan tersebut, tokoh-tokoh masyarakat setempat berkeyakinan akan berhasil mengangkat dan mengembalikan karnaval *Tabuik* pada konteksnya di masa mendatang.

D. Kontinuitas dan Diskontinuitas

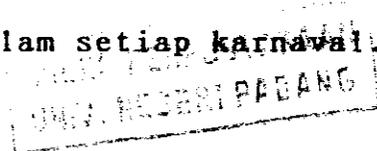
Pelaksanaan Karnaval *Tabuik*

Uraian terdahulu mengisyaratkan, bahwa *Tabuik* merupakan salah satu aspek budaya masyarakat Pariaman yang sudah berlangsung sejak lama, bahkan sudah lebih dari satu abad. Sebagai suatu aspek budaya, hampir dapat dipastikan bahwa dalam perjalanan waktu tersebut sudah terjadi berbagai pergeseran dan perubahan pelaksanaan karnaval *Tabuik*, mengingat masyarakat dan kebudayaan itu bersifat dinamis. Keyakinan seperti itu sesungguhnya relevan dengan konsepsi

masayarakat dan kebudayaan yang dikemukakan oleh C.A. van Peursen. Menurutnya setiap masyarakat dan kebudayaan di mana dan kapanpun di muka bumi ini akan selalu berubah. Perbedaannya hanyalah, bahwa perubahan yang berlangsung dalam masyarakat tradisional biasanya berlangsung secara lambat, sementara dalam masyarakat moderen cenderung lebih cepat (Peursan, 1989: 9-30).

Mengingat kebudayaan dengan segala unsur dan aspeknya itu bersifat dinamis, tentu saja dalam batas-batas tertentu terjadi kontinuitas dan diskontinuitas. Berikut akan ditelusuri persoalan tersebut dalam kaitan pelaksanaan *Tabuik* di Pariaman. Perubahan dimaksud terasa sangat kentara antara periode sebelum dan sesudah tahun 1980, sehingga tahun ini amat relevan dijadikan sebagai patokan untuk meninjau kontinuitas dan diskontinuitas dalam tradisi tersebut. Dilihat dari segi pelaksanaan dan sistem peralatan yang digunakan dalam karnaval *Tabuik* secara umum, sesungguhnya tetap terjadi kontinuitas tradisi itu antara periode pra dan pasca tahun 1980. Namun jika ditinjau secara lebih spesifik, terutama berkaitan dengan jumlah *Tabuik*, prosedur dan tujuan pelaksanaan karnaval tersebut, pada hakikatnya telah terjadi berbagai perubahan yang cukup mendasar.

Diskontinuitas dalam tradisi *Batabuik* dimaksud dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, diskontinuitas dari segi jumlah *Tabuik* yang diarak (*dihoyak*) dalam setiap karnaval.



nya mengandung makna komersial. Maksud diadakannya pada hari libur, tidak lain adalah agar pengunjung lebih banyak, sehingga Pemda mendapatkan pemasukan dana dari para pengunjung dengan jumlah lebih besar.

Ketiga, diskontinuitas pemaknaan dalam proses kegiatan acara puncak karnaval *Tabuik*. Secara umum proses kegiatan karnaval relatif sama dari tahun ke tahun, namun pemaknaan terhadap momen tertentu sudah mengalami beberapa perubahan. Sejak tahun 1980 momen perkelahian massal misalnya, direkayasa sedemikian rupa, bahkan akhirnya ditiadakan. Hal ini merupakan cerminan dari terjadinya perbedaan pemaknaan antar generasi dan tokoh masyarakat. Bagi masyarakat tradisional setempat, kegiatan perkelahian massal dalam rangkaian acara *Tabuik* dimaksudkan untuk menggambarkan suasana/ kecamuk peperangan, sekaligus bernuansa mistis. Oleh karena itu momen ini sangat penting artinya, bukan hanya karena makna historis yang termaktup di dalamnya, melainkan juga sebagai ajang untuk menguji 'kesaktian,' dan ilmu bela diri yang dimiliki pemuda dari berbagai *nagari* di wilayah setempat. Sementara perekayasaan oleh Pemda dimaksudkan untuk menjaga keselamatan warga masyarakat dari kemungkinan yang tidak diharapkan. Hal ini barangkali dapat dimengerti, mengingat kemampuan bela diri apalagi kekuatan magik generasi muda di era moderen ini sudah relatif rendah (sangat terbatas sifatnya).

Terakhir (*keempat*), diskontinuitas nilai-nilai dari karnaval *Tabuik* secara keseluruhan. Jika dalam masyarakat tradisional *Tabuik* semata-mata dipahami sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai sakral dan bernuansa mistis, maka dalam masyarakat moderen ia dilihat sebagai sesuatu yang memiliki nilai komersial. Oleh karena itu *Tabuik* dimodifikasi sedemikian rupa oleh pihak-pihak kompeten untuk tujuan pariwisata dan hiburan. Kecuali keyakinan terhadap kekuatan gaib yang melekat pada benda-benda yang digunakan untuk pembuat *Tabuik* (yang selalu diperebutkan setelah benda itu dibuang ke laut), nilai-nilai sakral dan mistis dari senbuah *Tabuik*-pun sudah semakin memudar. Kecenderungan semacam itu bisa terlihat dalam beberapa, baik berkaitan dengan persiapan, maupun pelaksanaan karnaval sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya.

*** Emz@ ***

BAB III.

K E S I M P U L A N

Di lihat dari perspektif historis, *Tabuik* merupakan salah satu aspek budaya lokal Pariaman yang berasal dari daerah lain (luar). Hingga kini belum terdapat kesamaan pendapat tentang dari mana asal dan kapan budaya itu masuk ke Pariaman. Namun menurut tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat setempat, terdapat kecenderungan pendapat bahwa karnaval *Tabuik* berasal dari Bengkulu yang dibawa ke Pariaman oleh beberapa orang India (muslim aliran *Syiah*) mantan anggota pasukan Sir Stanford Raffles yang tidak bersedia hijrah ke Singapura (ketika Bengkulu dipertukarkan dengan Singapura oleh pemerintah Inggris dan Belanda). Sementara menurut anggapan lain, tradisi itu berasal dari Iran, dan ditularkan ke Pariaman oleh para pedagang India pada awal abad ke-19. Visi lain, justru berpendapat bahwa tradisi ini berasal dari India, dan diperkenalkan ke Pariaman oleh orang yang bernama Cipai (seorang penganut agama Hindu), peristiwa itu terjadi sebelum abad ke-19. Terlepas dari mana yang benar di antara pendapat di atas, yang pasti adalah bahwa tradisi *Batabuik* dilaksanakan/berlangsung di Pariaman sejak abad ke-19, yaitu sekitar tahun 1818.

Secara harfiah, *Tabuik* berarti peti yang dibuat dari anyaman bambu, dan patung burung Burak terbuat dari kayu yang lazim digunakan dalam karnaval peringatan wafatnya Hasan dan Husen Bin Abu Thalib (cucu nabi Muhammad SAW). Sebagai suatu fenomena kultural, *Tabuik* dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang berlangsung antara tanggal 1 s.d. 10 Muharam) setiap tahun guna memperingati wafatnya Hasan-Husen, dengan acara puncaknya berupa karnaval mengarak *Tabuik* (semacam benda terbuat dari anyaman bambu, rotan, dan kayu, berbetuk sebuah peti yang dibawa oleh sekor burung Burak) diadakan pada tanggal 10 Muharam.

Dilihat dari segi tujuan, perlengkapan, proses, dan makna yang melekat pada karnaval *Tabuik*, dapat ditegaskan bahwa tradisi ini mengandung nuansa religius (Islam). Dikatakan demikian, karena rangkaian kegiatan dalam karnaval *Tabuik*, serta pralambang-pralambang yang dipakai umumnya dikaitkan dengan momen-momen penting dalam Islam, terutama menurut keyakinan pendukung mistik Islam. Namun jika hal ini dilihat dari perspektif syariat Islam (murni), maka rangkaian kegiatan ini penuh dengan hal-hal yang bersifat *khurafat* dan *bid'ah*. Oleh karena itu, *Tabuik* hanya mungkin untuk dimengerti secara baik, terutama dengan jalan memahami alam pikiran yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Dengan menggunakan perspektif demikian, dapat ditegaskan bahwa *Tabuik* merupakan suatu upacara yang bernuansa religius dan bersifat sakral.

Mengingat Pariaman merupakan basis Tarikat *Syatar-iyah* di Minangkabau, suatu perwujudan dari aliran mistik Islam, maka eksistensi *Tabuik* dalam masyarakat setempat relatif kuat. Persepsi masyarakat penganut Tarikat *Syatariyah* terhadap *Tabuik* sangat positif, apalagi setelah Sech Burhanoeddi (ulama besar aliran ini) pada masanya turut menguatkan, bahkan juga memanfaatkan tradisi dimaksud sebagai sarana untuk menyebarkan Islam di Pariaman dan sekitarnya. Penerimaan semacam itu tidak hanya berlaku dalam masyarakat tradisional, tetapi juga masih tersirat pada perilaku penduduk setempat di era moderen ini. Bertolak dari kecenderungan demikian, dapat ditegaskan bahwa di samping sebagai penghormatan terhadap Hasan-Husen yang dianggap meninggal sebagai *syuhada'* dalam perang Karbela, keberlanjutan pelaksanaan karnaval *Tabuik* sekaligus juga mencerminkan betapa domiannya pengaruh mistik Islam dalam masyarakat Pariaman hingga kini.

Sepanjang pelaksanaan karnaval *Tabuik*, sesungguhnya sudah terjadi berbagai perubahan dalam aspek-aspek tertentu, namun beberapa hal yang prinsipil tetap dipertahankan. Hal ini adalah konsekuensi logis dari keberadaan manusia dan kebudayaan yang bersifat dinamis. Dengan menggunakan perspektif demikian, berarti terjadi kontinuitas dan diskontinuitas kultural dalam pelaksanaan upacara *Tabuik* di Pariaman. Kontinuitasnya, terutama terlihat dari tujuan pokok, material dan bagian-bagian dari *Tabuik* itu sendiri.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Sementara ditinjau dari segi pemaknaan, proses/ kegiatan karnaval sudah banyak mengalami perubahan, yang terpenting di antaranya dominasi makna material atas makna sakral, meniadakan momen perkelahian massal, menetapkan hari Minggu untuk pelaksanaan acara puncak karnaval sejak tahun 1980. Diskontinuitas dimaksud, ternyata erat kaitannya dengan berpindahnya pengelolaan karnaval tersebut dari tangan tokoh-tokoh nonformal (pemuka masyarakat) ke tokoh-tokoh formal (pemerintah).

Sebagai penutup dapat ditegaskan di sini, bahwa *Tabuik* sebagai suatu fenomena kultural tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Pariaman hingga sekarang. Namun demikian, harus diakui bahwa sejak hampir dua dekade belakangan ini, *Tabuik* tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sakral semata, melainkan juga memiliki nilai komersial. Bahkan dewasa ini nilai yang disebut kedua ini kelihatannya lebih diutamakan daripada yang pertama, pada gilirannya kecenderungan semacam itu dapat mempengaruhi eksistensi *Tabuik* di masa mendatang. Oleh karena itu, pihak-pihak yang kompeten harus mencermati kecenderungan demikian, terutama jika *Tabuik* diharapkan tetap eksis sebagai salah satu aspek budaya masyarakat Pariaman di masa yang akan datang.

*** Emz@ ***

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Taufik. 1966. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau," *Indonesia*, no. 2 (October 1966), pp. 1-24.
- Dinas Pariwisata. 1995. *West Sumatra: Calendar of Events*. Padang: Dinas Pariwisata Sumbar.
- Dobbin, Cristine. 1983. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847*. London and Malmo: Curzon Press, Ltd.
- Johns, A.H. 1974. "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah," *Islam di Indonesia*. ed. Taufik Abdullah. Jakarta: Tintamas, pp. 116-141.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Proyek Permuseuman. 1982. *Tabut dan Peranannya dalam Masyarakat*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- van Peursen, C.A. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

** Emz@ **

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Bagindo Sjahboeddin
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Tukang Bangunan (dan sering terlibat se-
bagai pembuat *Tabuik*)
Alamat : Kp. Sato Nomor. 19, V Koto-Aiea Pampan,
Pariaman

2. N a m a : Drs. H. Chairuddin
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Bupati Kabupaten Padang
Pariaman (merangkap sebagai Ketua Lembaga
Kerapatan Adat Minangkabau, LKAM Padang
Pariaman.
Alamat : Jalan Sudirman, no. 8 Pariaman.

3. N a m a : Drs. Syahrial
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Pariwisata Tingkat (TK) II
Padang Pariaman
Alamat : Jl. Jawi-jawi No. 27 Pariaman

4. N a m a : Halimah A.
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan (Guru SLTP 6 Pariaman)
Alamat : Desa Rawang nomor 14 Pariaman Tengah,
Pariaman

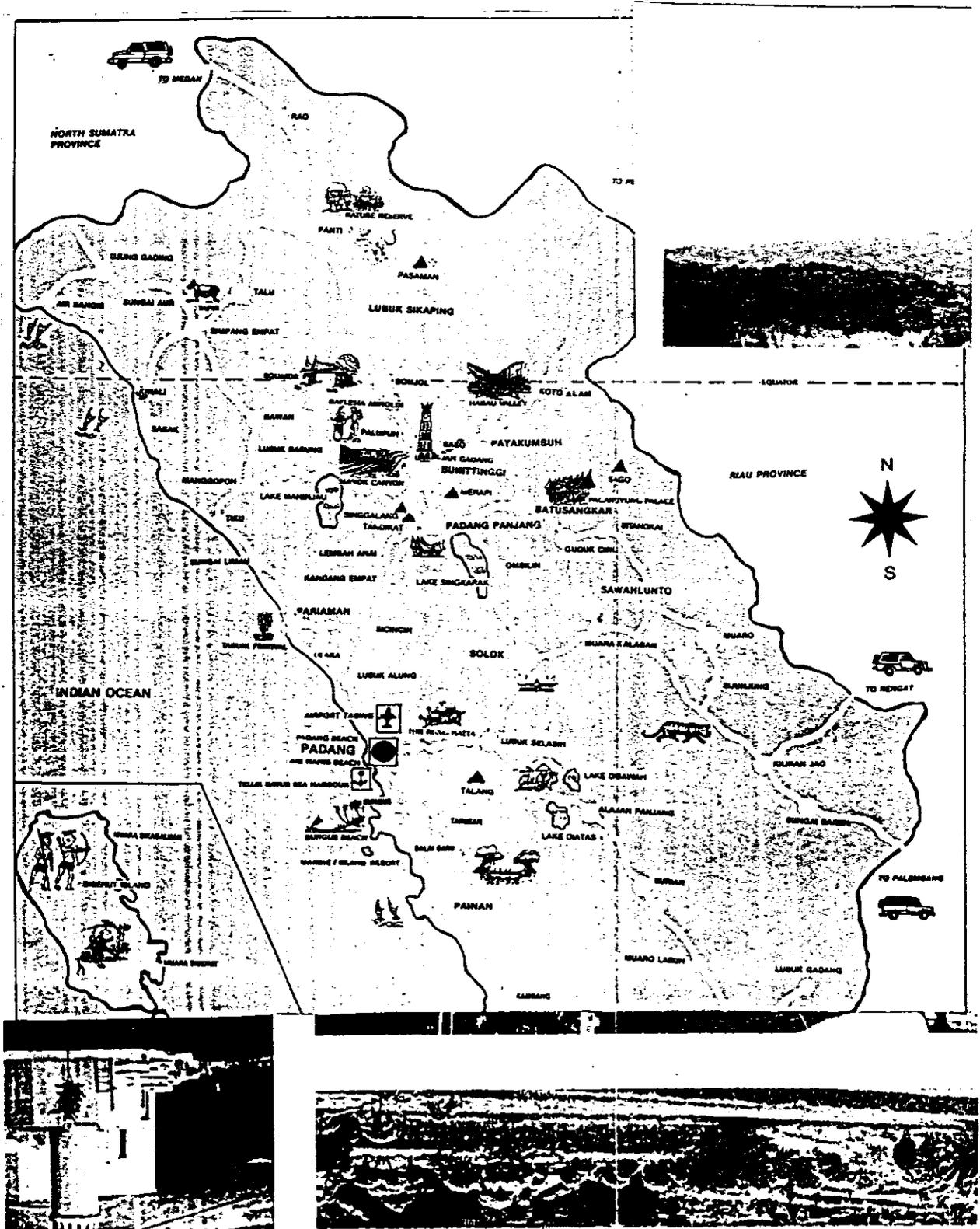
5. N a m a : Risman R.
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa (Jurusan Sejarah IKIP Padang),
pemuda setempat yang sudah beberapa kali
terlibat aktif dalam kegiatan karnaval
Tabuik di Pariaman.
Alamat : asal Desa Rawang Pariaman.

*** Emz@ ***

L A M P I R A N

Lampiran I.

PETA OBYEK WISATA DI SUMATERA BARAT

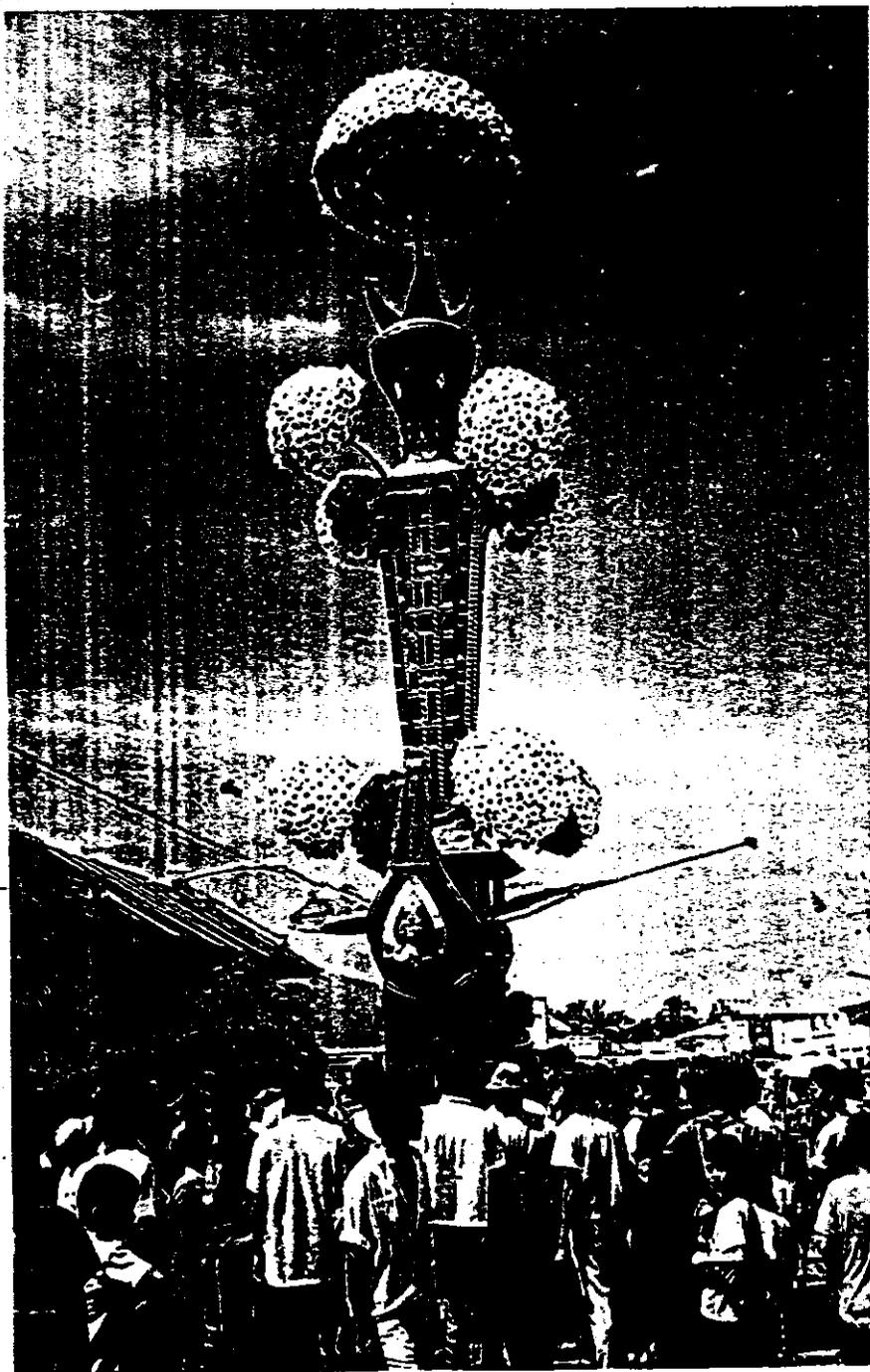


Sumber: Indonesia: Explore West Sumatra (Brosur Pariwisata), 1995.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Lampiran II.

**TABUIK DAN SUASANA KETIKA KARNAVAL
AKAN DIMULAI**



Tabuk Festival

Sumber: Calendar of Events: West Sumatra, Indonesia.
(Brosur Pariwisata), 1995.

Lampiran III.

SUASANA KARNAVAL DAN 'HOYAK' TABUIK



Sumber: Calendar of Events: West Sumatra, Indonesia.
(Brosur Pariwisata), 1995.